Copyright © the author(s)

Representasi Aktor Sosial dalam Pemberitaan Perundungan (*Bullying*) pada Media Daring *Kompas.com*: Kajian Analisis Wacana Theo Van Leeuwen

Cindy Devira[1], Ernanda Ernanda[2], Priyanto Priyanto[3]
[1,2,3]Universitas Jambi, Indonesia

PenulisKorespondensi:
Cindy Devira
devirachindy19@gmail.com

Abstrak

Perundungan (bullying) di lingkungan sekolah kembali menjadi sorotan publik setelah meninggalnya seorang siswa SMP Negeri 19 Tangerang Selatan berinisial MH (13 tahun) yang diduga menjadi korban kekerasan oleh teman sekelasnya. Media daring, termasuk Kompas.com, memainkan peran penting dalam membentuk wacana publik mengenai peristiwa tersebut melalui pemilihan diksi dan strategi penampilan aktor sosial yang terlibat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi eksklusi dan inklusi aktor sosial dalam pemberitaan kasus perundungan tersebut pada Kompas.com dengan menggunakan model Analisis Wacana Kritis Theo van Leeuwen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana kritis. Data penelitian berupa satuan lingual (kata, frasa, dan klausa) yang bersumber dari sembilan artikel berita Kompas.com periode 16-19 November 2025 mengenai kasus tersebut, dikumpulkan melalui teknik dokumentasi serta simak dan catat. Data dianalisis melalui tahap identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penyimpulan berdasarkan kategori representasi aktor sosial Van Leeuwen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban dan keluarganya cenderung direpresentasikan melalui strategi inklusi berupa nominasi, determinasi, dan personalisasi yang membangun efek empati pembaca, sementara terduga pelaku direpresentasikan secara indeterminasi dan sebagian mengalami backgrounding pada klausa tindak kekerasan. Aktor institusional-pemerintah (Komisi X DPR, Mendikdasmen, KPAI, kepolisian) diinklusikan secara aktif sebagai pemberi legitimasi wacana, sedangkan tanggung jawab sistemik pihak sekolah cenderung mengalami penekanan. Temuan ini menegaskan bahwa pemberitaan media daring tidak sekadar menyampaikan fakta, melainkan turut mengonstruksi relasi kuasa dan tanggung jawab moral di antara aktor-aktor sosial yang terlibat dalam kasus perundungan.

Kata Kunci: *Analisis Wacana Kritis, Representasi Aktor Sosial, Theo van Leeuwen, Perundungan, Media Daring*

Pendahuluan

Dalam pemberitaan media massa, penggunaan bahasa tidak pernah lepas dari kepentingan tertentu. Diksi yang dipilih, susunan kalimat, serta cara aktor peristiwa ditampilkan dalam teks berita pada dasarnya adalah buah dari keputusan wacana yang dapat memuat muatan ideologis (Van Leeuwen, 2008). Media, melalui bahasa yang digunakannya, tidak sekadar menyampaikan sebuah peristiwa, tetapi juga ikut mengarahkan pemahaman pembaca mengenai siapa yang patut dipandang bertanggung jawab, siapa yang berposisi sebagai korban, dan pihak mana yang diberi kesempatan untuk bersuara. Atas dasar itulah kajian Analisis Wacana Kritis (AWK) berpijak, yaitu

suatu pendekatan yang memandang wacana bukan sekadar rangkaian tuturan, melainkan praktik sosial yang sarat relasi kekuasaan di dalamnya (Eriyanto, 2001).

Salah satu peristiwa yang menyita perhatian publik nasional pada akhir tahun 2025 adalah kasus dugaan perundungan (bullying) yang menimpa seorang siswa kelas VII SMP Negeri 19 Kota Tangerang Selatan berinisial MH (13 tahun). MH diduga mengalami intimidasi dan kekerasan fisik dari teman sekelasnya sejak masa pengenalan lingkungan sekolah, dengan puncak kekerasan terjadi pada 20 Oktober 2025 ketika kepalanya dihantam menggunakan kursi besi. Setelah menjalani perawatan intensif selama hampir sebulan, korban akhirnya meninggal dunia di ruang ICU RS Fatmawati, Jakarta Selatan, pada 16 November 2025 (Kompas.com, 16 November 2025). Kasus ini memicu reaksi keras dari berbagai pihak, mulai dari Komisi X DPR RI, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), hingga aparat kepolisian, dan menjadi salah satu isu bullying paling banyak diberitakan media daring nasional pada periode tersebut.

Pemberitaan mengenai kasus ini menampilkan sejumlah aktor sosial dengan posisi yang berbeda-beda: korban dan keluarganya, terduga pelaku dan keluarganya, pihak sekolah, aparat penegak hukum, lembaga perlindungan anak, hingga pejabat pemerintah. Cara media, dalam hal ini Kompas.com sebagai salah satu portal berita arus utama dengan reputasi jurnalistik yang mapan di Indonesia, menampilkan atau justru menyembunyikan peran masing-masing aktor tersebut berpotensi memengaruhi opini publik mengenai pihak mana yang paling bertanggung jawab atas tragedi ini. Di sinilah model representasi aktor sosial yang dikembangkan oleh Theo van Leeuwen menjadi relevan digunakan, karena model ini secara khusus dirancang untuk membongkar strategi eksklusi (exclusion) dan inklusi (inclusion) aktor sosial dalam sebuah teks wacana, termasuk melalui mekanisme pasivasi, nominasi-kategorisasi, determinasi-indeterminasi, asimilasi-individualisasi, serta objektivasi-abstraksi (Van Leeuwen, 2008).

Kajian representasi aktor sosial model Van Leeuwen telah banyak diterapkan pada berbagai jenis pemberitaan, mulai dari isu kebijakan pendidikan (Hanafiah, 2026), pemberitaan politik di media cetak daerah, isu rasisme terhadap idola K-pop (Virginia dkk., 2023), kekerasan seksual (Kanita dkk., 2023), representasi aktor perempuan (Wahyuni dkk., 2024), tema pembunuhan dalam berita kriminal (Wati dkk., 2023), hingga pemberitaan aksi mahasiswa (Yuliana dkk., 2023). Khusus pada topik perundungan siswa, penelitian Shafira dkk. (2024) telah mengkaji strategi eksklusi dan inklusi pada pemberitaan kasus bullying siswa SMP di Cilacap. Namun, penelitian tersebut berfokus pada portal berita daring lokal dengan korban yang tidak meninggal dunia, sehingga konfigurasi relasi kuasa dan tanggung jawab moral yang muncul berbeda karakteristiknya dengan kasus yang berujung pada kematian korban dan melibatkan respons pejabat negara secara langsung. Kekosongan kajian inilah yang berusaha diisi oleh penelitian ini, yaitu dengan menganalisis representasi aktor sosial pada kasus perundungan siswa SMPN 19 Tangerang Selatan yang diberitakan oleh Kompas.com, sebuah kasus dengan eskalasi nasional dan konsekuensi fatal bagi korban.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan: (1) bagaimana strategi eksklusi aktor sosial diterapkan dalam pemberitaan kasus perundungan siswa SMPN 19 Tangerang Selatan pada Kompas.com dan (2) bagaimana strategi inklusi aktor sosial diterapkan dalam pemberitaan tersebut. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan kedua strategi tersebut, serta mengaitkannya dengan relasi kuasa dan konstruksi tanggung jawab moral antaraktor yang terbentuk dalam wacana. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian analisis wacana kritis pada teks berita berbahasa Indonesia, khususnya pada topik

kekerasan terhadap anak di lingkungan sekolah. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi insan pers dalam meliput isu perundungan anak secara berimbang dan berpihak pada prinsip perlindungan anak, serta dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar teks berita dan literasi media kritis di jenjang SMP maupun SMA.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana kritis model Theo van Leeuwen. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan makna di balik pilihan bahasa dalam teks berita, bukan mengukur atau menggeneralisasi data secara statistik (Creswell, 2022). Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka atau studi dokumen atas teks media daring.

Data penelitian berupa satuan lingual (kata, frasa, dan klausa) yang mengandung indikasi representasi aktor sosial baik korban, terduga pelaku, keluarga kedua pihak, pihak sekolah, aparat kepolisian, maupun pejabat pemerintah dalam teks pemberitaan kasus perundungan siswa SMPN 19 Tangerang Selatan. Sumber data penelitian ini adalah sembilan artikel berita yang dipublikasikan oleh Kompas.com pada rentang 16–19 November 2025, terhitung sejak hari meninggalnya korban hingga terbitnya pemberitaan lanjutan mengenai kondisi terduga pelaku. Pemilihan Kompas.com sebagai objek kajian didasarkan pada posisinya sebagai salah satu portal berita arus utama nasional dengan jangkauan pembaca luas serta reputasi sebagai media rujukan yang kerap dijadikan objek kajian AWK terdahulu (Kanita dkk., 2023; Virginia dkk., 2023).

Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan menerapkan teknik dokumentasi serta teknik simak dan catat (Sudaryanto, 1993). Prosedurnya diawali dengan membaca dan menelaah seluruh teks berita secara saksama, lalu mencatat satuan lingual yang menunjukkan adanya strategi eksklusi maupun inklusi aktor sosial ke dalam sebuah tabel kerja. Tabel tersebut memuat kolom aktor, kutipan data, kategori strategi Van Leeuwen, serta sumber dan tanggal artikel. Dalam proses ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, sementara tabel kerja berfungsi sebagai instrumen pendukung untuk mempermudah pencatatan dan pengklasifikasian data.

Data dianalisis melalui empat tahap. Pertama, identifikasi, yaitu menandai seluruh klausa yang memuat aktor sosial dalam korpus data. Kedua, klasifikasi, yaitu mengelompokkan data ke dalam kategori strategi eksklusi maupun inklusi berdasarkan model Van Leeuwen (2008). Ketiga, interpretasi, yaitu memaknai temuan klasifikasi tersebut dalam kaitannya dengan relasi kuasa dan konstruksi tanggung jawab moral antaraktor. Keempat, penyimpulan, yaitu merumuskan pola representasi aktor sosial secara menyeluruh sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian. Keabsahan data diperiksa melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan representasi aktor yang sama pada beberapa artikel berita yang berbeda dalam korpus data.

Hasil

Analisis terhadap sembilan artikel Kompas.com mengenai kasus perundungan siswa SMPN 19 Tangerang Selatan menunjukkan empat pola representasi aktor sosial sebagai berikut.

1. Representasi Korban dan Keluarga Korban

Korban MH secara konsisten diinklusikan melalui strategi nominasi dan determinasi, yaitu disebutkan dengan inisial nama, usia, kelas, dan asal sekolah secara spesifik pada hampir seluruh artikel yang dianalisis, misalnya “MH (13), siswa kelas I SMPN 19 Tangerang Selatan”. Keluarga korban, khususnya ibu korban (Y, 38) dan sepupu

korban (RF, 29), turut diinklusikan secara aktif melalui kutipan langsung yang menonjolkan sisi penderitaan dan tuntutan keadilan, sebagaimana data berikut.

"Awal dari MPLS udah kena juga dia, ditabokin sampai tiga kali" — Y (38), ibu korban (Kompas.com, 16 November 2025)

"Korban sudah tidak ada" — Alvian, pendamping hukum keluarga korban (Kompas.com, 16 November 2025)

Kedua kutipan tersebut menempatkan korban dan keluarganya sebagai pihak yang diberi suara langsung dalam teks berita.

2. Representasi Terduga Pelaku

Berbeda dengan korban, terduga pelaku secara konsisten direpresentasikan melalui strategi indeterminasi, yaitu hanya disebut dengan inisial tunggal "R (13)" tanpa detail identitas lain seperti nama sekolah asal keluarga atau alamat. Tindakan kekerasan itu sendiri kerap dimunculkan melalui klausa pasif yang memosisikan pelaku sebagai latar belakang (backgrounding), sebagaimana data berikut.

"kepalanya dihantam menggunakan kursi besi oleh rekan sekelasnya" (Kompas.com, 16 November 2025)

Pada artikel lanjutan, terduga pelaku mulai direpresentasikan melalui frasa yang menonjolkan kerentanannya, seperti disebutkan mengalami tekanan psikologis dan pembelajaran daring atas pertimbangan kondisinya.

"Anak dikasih pilihan mau sekolah atau enggak" — Deden Deni, Kepala Dinas Pendidikan Tangsel (Kompas.com, 18 November 2025)

3. Representasi Pihak Sekolah

Dalam korpus data yang dianalisis, sekolah lebih banyak dimunculkan melalui aktor individual Kepala Dinas Pendidikan (sebagai representasi pemerintah kota, bukan sekolah itu sendiri), sementara pihak internal sekolah (kepala sekolah, guru, wali kelas) nyaris mengalami tekanan tidak disebutkan secara eksplisit dalam sebagian besar artikel yang dianalisis kecuali pada satu artikel yang memuat keterangan kepala sekolah mengenai riwayat izin korban.

4. Representasi Aktor Institusional-Pemerintah

Aktor-aktor institusional negara Komisi X DPR RI, Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, KPAI, dan Kepolisian Resor Tangerang Selatan diinklusikan secara aktif dan diberi ruang kutipan yang luas dalam pemberitaan.

"Saya mendesak stop perundungan sekarang juga" — Kurniasih Mufidayati, Wakil Ketua Komisi X DPR RI (Kompas.com, 17 November 2025)

Pola serupa tampak pada representasi Kapolres Tangerang Selatan yang diinklusikan melalui kutipan mengenai progres penyidikan. Sebaliknya, keluarga terduga pelaku secara mencolok nyaris tidak muncul suaranya secara langsung dalam korpus data yang dianalisis.

Pembahasan

Determinasi identitas korban yang konsisten berfungsi membangun kedekatan emosional pembaca dengan sosok korban sebagai individu yang jelas dan dapat dikenali, alih-alih sebagai statistik anonim. Pola ini sejalan dengan temuan Kanita dkk. (2023) bahwa korban dalam pemberitaan kekerasan pada Kompas.com cenderung diindividualisasikan untuk membangun efek empati pembaca. Kutipan verbatim dari ibu dan pendamping hukum korban memberikan aktor korban dan keluarganya suara langsungdalam teks, sebuah strategi objektivasi yang menegaskan posisi mereka sebagai pihak yang paling berhak menafsirkan peristiwa.

Indeterminasi terhadap terduga pelaku merupakan pola yang secara jurnalistik lazim diterapkan untuk melindungi anak yang berhadapan dengan hukum, namun secara wacana turut berefek pada kaburnya tanggung jawab individual pelaku dalam benak pembaca. Konstruksi pasif pada klausa tindak kekerasan menempatkan fokus perhatian pada tindakan dan korban, sementara agen pelaku diletakkan pada posisi keterangan pelengkap yang secara sintaksis dapat dilesapkan tanpa mengubah kegramatikalan kalimat sebuah indikasi backgrounding sebagaimana dikonsep Van Leeuwen (2008).

Pergeseran wacana dari peristiwa kekerasan menuju kondisi psikologis pelaku pada artikel lanjutan dapat dibaca sebagai bentuk objektivasi-abstraksi yang mengalihkan penekanan dari perbuatan konkret menuju kondisi mental abstrak pelaku, sejalan dengan temuan Wati dkk. (2023) bahwa pelaku dalam berita kriminal sering direpresentasikan melalui abstraksi demi menjaga asas praduga tak bersalah, sekaligus berpotensi melunakkan persepsi pembaca terhadap tanggung jawab pelaku.

Ketiadaan suara pihak sekolah dalam mayoritas pemberitaan menunjukkan pola eksklusi yang berpotensi mengaburkan tanggung jawab sistemik institusi pendidikan dalam mencegah perundungan, sejalan dengan temuan Shafira dkk. (2024) bahwa pihak sekolah dalam pemberitaan kasus bullying siswa SMP cenderung mengalami eksklusi dibandingkan aktor individual siswa yang terlibat langsung.

Sebaliknya, dominasi ruang wacana bagi aktor institusional-pemerintah menunjukkan relasi kuasa dalam produksi berita: pihak yang memiliki otoritas struktural cenderung memperoleh akses lebih besar untuk menyuarakan interpretasinya atas peristiwa dibandingkan aktor non-institusional seperti keluarga terduga pelaku sebuah bentuk suppression yang mengindikasikan ketimpangan akses wacana antara pihak korban yang didampingi lembaga bantuan hukum dan pihak keluarga terduga pelaku yang tidak memiliki representasi serupa. Temuan ini memperkuat argumen Van Leeuwen (2008) bahwa keberterimaan sebuah kelompok untuk bersuara dalam teks berita berkorelasi dengan posisi kekuasaan yang dimilikinya dalam struktur sosial.

Secara keseluruhan, pola representasi yang ditemukan memperlihatkan tiga kecenderungan utama: (1) inklusi maksimal terhadap korban dan keluarganya guna membangun empati dan legitimasi tuntutan keadilan; (2) indeterminasi dan backgrounding terhadap terduga pelaku sebagai konsekuensi etika jurnalistik perlindungan anak, namun berimplikasi pada kaburnya artikulasi tanggung jawab individual; serta (3) suppression tanggung jawab sistemik pihak sekolah berbanding terbalik dengan inklusi luas bagi aktor institusional-pemerintah yang memiliki otoritas struktural.

Pola ketiga ini menjadi temuan yang membedakan penelitian ini dari kajian Shafira dkk. (2024) maupun Kanita dkk. (2023), karena skala nasional kasus MH turut menggeser fokus wacana dari relasi mikro antarsiswa menuju relasi makro antara media, negara, dan institusi pendidikan. Temuan ini mengonfirmasi pandangan Eriyanto (2001) bahwa wacana media senantiasa merupakan hasil pertarungan kepentingan berbagai pihak, dan menegaskan pentingnya literasi media kritis bagi pembaca, khususnya peserta didik di jenjang SMP, agar mampu membaca pemberitaan kekerasan terhadap anak secara jernih tanpa terjebak pada framing tunggal media.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberitaan Kompas.com atas kasus perundungan siswa SMPN 19 Tangerang Selatan menampilkan pola representasi aktor sosial yang asimetris. Korban dan keluarganya diinklusikan secara maksimal melalui nominasi, determinasi, dan kutipan langsung yang membangun efek empati, sementara

terduga pelaku direpresentasikan secara indeterminasi disertai backgrounding pada klausa tindak kekerasan. Pihak sekolah sebagai institusi yang semestinya bertanggung jawab atas pencegahan perundungan justru mengalami suppression, berbanding terbalik dengan inklusi luas yang diberikan kepada aktor institusional-pemerintah sebagai sumber legitimasi wacana. Pola ini menegaskan bahwa pemberitaan media daring bukan sekadar cerminan netral atas peristiwa, melainkan konstruksi wacana yang turut membentuk persepsi publik mengenai pihak mana yang pantas disalahkan, dikasihani, atau didengar suaranya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan korpus data yang hanya bersumber dari satu media daring dalam rentang waktu terbatas, sehingga belum dapat menggambarkan pola representasi lintas-media secara komparatif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk membandingkan representasi aktor sosial pada kasus yang sama di beberapa portal berita dengan orientasi ideologis berbeda, serta mengaji perkembangan representasi pelaku dan sekolah pada tahap pemberitaan lanjutan setelah proses hukum berjalan. Secara praktis, temuan ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar teks berita dan literasi media kritis pada pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMP dalam kerangka Kurikulum Merdeka, khususnya pada elemen membaca dan memirsa yang menuntut peserta didik mampu mengevaluasi kredibilitas dan sudut pandang teks.

Referensi

Creswell, J. W. (2022). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKiS.

Fairclough, N. (2022). *Critical discourse analysis: The critical study of language* (3rd ed.). Routledge.

Hanafiah. (2026). Representasi aktor sosial dalam wacana digitalisasi pendidikan: Analisis wacana kritis model Theo van Leeuwen terhadap pemberitaan peluncuran transformasi pembelajaran oleh Presiden. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*. https://jurnal.unigal.ac.id/literasi/article/view/24080

Kanita, S. E., Rosalina, S., Triyadi*, S,.* (2023). Analisis wacana kritis Theo van Leeuwen pada pemberitaan kekerasan seksual dalam Kompas.com edisi September–Desember 2021 sebagai rekomendasi bahan ajar teks berita di SMA. *Jurnal Wahana Pendidikan, 10*(2), 383–394.

Kompas.com. (2025a, November 16). Korban bullying SMPN 19 Tangsel meninggal, keluarga terduga pelaku dinilai ingkar janji usai mediasi. https://www.kompas.com/jawa-barat/read/2025/11/16/204500888/korban-bullying-smpn-19-tangsel-meninggal-keluarga-terduga-pelaku

Kompas.com. (2025b, November 16). Kronologi kasus bully siswa SMPN 19 Tangsel, korban meninggal dunia. https://www.kompas.com/jawa-barat/read/2025/11/16/203000488/kronologi-kasus-bully-siswa-smpn-19-tangsel-korban-meninggal-dunia

Kompas.com. (2025c, November 16). Siswa SMPN di Tangsel korban bullying meninggal dunia. https://megapolitan.kompas.com/read/2025/11/16/11442011/siswa-smpn-di-tangsel-korban-bullying-meninggal-dunia

Kompas.com. (2025d, November 16). Siswa SMPN di Tangsel meninggal diduga korban bullying, Mendikdasmen: Kita dalami.

https://www.kompas.com/edu/read/2025/11/16/193643371/siswa-smpn-di-tangsel-meninggal-diduga-korban-bullying-mendikdasmen-kita

Kompas.com. (2025e, November 17). Nasib pilu siswa SMPN Tangsel yang diduga dibully hingga meninggal. https://megapolitan.kompas.com/read/2025/11/17/07561991/nasib-pilu-siswa-smpn-tangsel-yang-diduga-dibully-hingga-meninggal

Kompas.com. (2025f, November 17). Siswa SMPN 19 Tangsel meninggal, Komisi X kecam keras kasus bullying siswa. https://nasional.kompas.com/read/2025/11/17/19535191/siswa-smpn-19-tangsel-meninggal-komisi-x-kecam-keras-kasus-bullying-siswa

Kompas.com. (2025g, November 18). Terduga pelaku bullying di SMPN Tangsel alami tekanan psikologis, ingin masuk pesantren. https://megapolitan.kompas.com/read/2025/11/18/17401181/terduga-pelaku-bullying-di-smpn-tangsel-alami-tekanan-psikologis-ingin

Kompas.com. (2025h, November 19). Fakta baru kasus bullying siswa SMPN Tangsel yang berujung kematian. https://megapolitan.kompas.com/read/2025/11/19/08092751/fakta-baru-kasus-bullying-siswa-smpn-tangsel-yang-berujung-kematian

Kompas.TV. (2025, November 16). Siswa SMP di Tangsel meninggal diduga korban bullying, KPAI: Pembelajaran untuk semua sekolah. https://www.kompas.tv/nasional/631118/siswa-smp-di-tangsel-meninggal-diduga-korban-bullying-kpai-pembelajaran-untuk-semua-sekolah

Shafira, D., Nurhadi, J., & Sudana, U. (2024). Eksklusi dan inklusi portal berita daring kasus perundungan siswa SMP di Cilacap. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis), 12*(1), 25–35.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Duta Wacana University Press.

Van Leeuwen, T. (2008). *Discourse and practice: New tools for critical discourse analysis*. Oxford University Press.

Virginia, O., Ernanda, & Triandana, A. (2023). Analisis wacana kritis Theo van Leeuwen dalam pemberitaan mengenai isu rasisme terhadap boyband Korea BTS (Beyond The Scene) pada media pemberitaan daring Kompas, Kumparan, dan Republika. *Kajian Linguistik dan Sastra, 2*(2), 151–160. https://doi.org/10.22437/kalistra.v2i2.23271

Wahyuni, W., Jufri, J., & Azis, A. (2024). Analisis representasi aktor perempuan dalam berita media daring: Pendekatan eksklusi berdasarkan model Theo van Leeuwen. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 10*(2), 1593–1605. https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3517

Wati, M. L. K., Rustono, R., & Mardikantoro, H. B. (2023). Theo van Leeuwen critical discourse analysis on murder theme of criminal news in CNN.com and Detik.com. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, 7*(1), 137–159.

Yuliana, N., Muchtar, A. S., & Atikurrahman, M. (2023). Kuasa narasi, kuasa gramatika: Strategi inklusi van Leeuwen dalam pemberitaan mahasiswa tolak kenaikan harga BBM. *Totobuang: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan, 11*(1), 29–42. https://doi.org/10.26499/totobuang.v11i1.427